
Accepted: Januari	Revised: Februari	Published: Maret
-----------------------------	-----------------------------	----------------------------

Fenomena Kepemimpinan Yang Lebih Mengutamakan Popularitas Dibandingkan Kualitas Dalam Perspektif Islam

Anggun Pratiwi, Lutfiah Anisa Sholaihah, Rifa Alia Syahidah

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: anggunpratiwi@upi.edu, lutfiahanisa22@upi.edu, rifaalia15@upi.edu

Abstract

Leadership is the ability in each individual to influence other people or a group in achieving predetermined common goals. However, unfortunately the fact is that in leadership, especially in the government bureaucracy, there is a crisis of leaders with character and character. The phenomenon of leaders today is often found in leaders who prioritize personal interests over common interests and also tend to be more concerned with popularity than self-quality. Researchers conducted a literature review method to collect information related to these problems and conducted interviews with several organizational leaders in the campus environment. The solution to the problem regarding the crisis of leaders that we offer is to increase individual faith, family harmony, educational teaching, and good culture in the surrounding environment.

Keywords: *leadership, islam, popularity.*

Abstrak

Kepemimpinan adalah kemampuan dalam diri setiap individu untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan. Namun, sayangnya faktanya dalam kepemimpinan, terutama di birokrasi pemerintahan, terjadi krisis pemimpin yang berkarakter dan berkarakter. Fenomena pemimpin saat ini sering ditemukan pada pemimpin yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama dan juga cenderung lebih mementingkan popularitas daripada kualitas diri. Peneliti melakukan metode kajian pustaka untuk mengumpulkan informasi terkait permasalahan tersebut dan melakukan wawancara dengan beberapa pimpinan organisasi di lingkungan kampus. Solusi dari permasalahan mengenai krisis pemimpin yang kami tawarkan

adalah dengan meningkatkan iman individu, keharmonisan keluarga, pengajaran pendidikan, dan budaya yang baik di lingkungan sekitar.

Kata kunci: Kepemimpinan, Islam, Popularitas

Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan kemampuan mengarahkan seseorang melakukan sesuatu dengan sukarela. Pemimpin berperan menetapkan tujuan, menentukan prioritas, serta menetapkan dan memonitor standar. Sehingga tentu seorang pemimpin harus memiliki visi dan tujuan. Dalam al-quran istilah kepemimpinan yaitu *khalifah*, *imam*, dan *ulil amri*. Seorang pemimpin harus memiliki akhlak/karakter yang baik sehingga dapat menjadi contoh yang ditiru oleh kelompok yang dipimpinnya. Akhlak/karakter seorang pemimpin merupakan cerminan dari kebiasaan dan adab seorang pemimpin yang setidaknya harus terdapat akhlak atau karakter yaitu cakap, adil, jujur memenuhi kewajiban, tanggung jawab, dan amanah, rendah hati, partisipasi dan kritik, membela orang yang lemah, mengendalikan orang-orang yang kuat, dan pemimpin harus amanah. Sebab seorang pemimpin memegang tugas dan amanah yang amat besar sehingga dengan akhlak dan karakter yang mumpuni dari diri seorang pemimpin, maka akan mampu memudahkan dirinya dalam menjalani kepemimpinannya.

Namun, sayangnya faktanya dalam kepemimpinan terutama dalam birokrasi pemerintahan yaitu krisis pemimpin yang berakhlak dan berkarakter. Fenomena pemimpin saat ini sering dijumpai pemimpin yang lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Seperti yang dilansir pada laman berita kompas terkait kasus korupsi yang terjadi di Indonesia yang kini tengah diusut oleh KPK. Pada awal tahun 2022, KPK telah berhasil mengungkap kasus korupsi yang merugikan 313,7 miliar uang negara. Belum lagi krisis pemimpin yang kini cenderung untuk lebih mementingkan popularitas dibanding kualitas diri. Pemimpin yang tidak memiliki kapasitas dan integritas akhlak/karakter dalam memimpin dapat menjadi bencana besar bagi masyarakat yang dipimpinnya yaitu menimbulkan permasalahan kemiskinan, pengangguran, maraknya kasus kriminalitas, pendidikan yang belum merata, dan kasus korupsi yang merajalela. Hal tersebut mampu melemahkan suatu bangsa bahkan menghancurkan bangsa itu sendiri. Dengan fakta-fakta keadaan pemimpin saat ini maka mengharuskan kita untuk lebih peduli memiliki kapasitas dan integritas

dalam hal dunia politik yaitu memilih pemimpin yang berkualitas baik dari segi kemampuannya, karakter sosialnya, serta taat dalam agamanya. Jika kita berada di posisi diberi amanah menjadi pemimpin maka sudah menjadi komitmen dalam diri untuk mengabdikan kepada masyarakat bukan memanfaatkan kekuasaan untuk memperkaya diri. Amanah kekuasaan ini merupakan pisau bermata dua, bila dimanfaatkan dengan tujuan baik maka akan membawa kebaikan yang begitu besar. Akan tetapi, bila salah digunakan maka akan menjadi bencana besar pula. Seorang pemimpin yang berhasil memegang amanah kekuasaan dengan bersikap laku adil, maka balasannya adalah kebaikan dunia serta akhirat. Kebaikan yang dapat dirasakan di dunia yaitu terciptanya kesejahteraan masyarakat serta di akhirat pemimpin tersebut akan mendapatkan keutamaan dihadapan Allah SWT. Seperti dijelaskan dalam hadist, Rasulullah SAW bersabda :

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَدْلٌ، وَ شَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Artinya : “Tujuh golongan manusia, akan diberi naungan Allah di hari tidak ada naungan kecuali naungan dari Allah: Pemimpin yang adil, Pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Tuhannya, seorang laki-laki yang hatinya terikat dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul dan berpisah karena cinta karena Allah, seorang laki-laki yang ‘dirayu’ seorang wanita berkedudukan serta cantik menawan, lalu dia berkata, ‘Aku benar-benar takut kepada Allah’. (Juga) seorang yang bersedekah, lalu ia rahasiakan sedekahnya itu, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. Dan seorang yang mengingat Allah dalam keadaan sendirian, lalu kedua matanya mengucurkan air mata.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas fenomena krisis pemimpin yang berkarakter dan berakhlak sesuai syariat islam dan memegang prinsip-prinsip keadilan. Dengan mengetahui fakta-fakta kehidupan banyaknya dampak buruk dari kezaliman dari pemimpin yang tidak bertanggung jawab, maka hal tersebut menjadi perhatian serius bagi setiap orang untuk memilih pemimpin yang berkualitas bukan karena sekedar melihat dari segi popularitasnya. Kemudian, dari

penelitian ini pembaca juga harus membekali diri dengan banyak meningkatkan takwa dan meningkatkan kapabilitas diri, sebab setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Maka tentunya, kita juga tidak boleh dzalim terhadap diri kita sendiri.

Pembahasan

Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

Kepemimpinan memiliki beberapa pengertian, kepemimpinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu perihal memimpin dan cara memimpin. Handoko juga menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran (Handoko, 2015:292). Kartono juga mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kekuatan aspirasional, semangat, dan kekuatan moral yang mampu mempengaruhi anggota dalam mengubah sikap sehingga menjadi selaras dengan apa yang diinginkan pemimpin (Kartono, 2005:20). Dan menurut Robbins dan Judge kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi sebuah kelompok guna mencapai visi yang telah ditetapkan (Judge, 2015).

Dari beberapa pengertian tersebut penulis dapat menarik kesimpulan yaitu kepemimpinan adalah kemampuan dalam diri setiap individu dalam mempengaruhi orang lain atau suatu suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan.

Dalam kitab suci Al-Qur'an banyak membahas mengenai kepemimpinan yang diungkapkan dalam berbagai macam istilah seperti halnya: Khalifah, Imam, dan Uli al-amri. Istilah pertama yaitu Khalifah. Kata Khalifah disebut sebanyak 127 kali dalam kitab suci Al-Qur'an yang artinya yaitu menggantikan, meninggalkan, pengganti, atau pewaris. Istilah kedua yaitu imam yang terulang sebanyak 7 kali dan kata aimmah yang terulang 5 kali dalam Al-Qur'an yang berarti yaitu pedoman, kitab/buku/teks, jalan lurus, dan pemimpin. Istilah Ketiga, Ulu al-Amri. Nazwar Syamsu menerjemahkan Ulu al-Amri sebagai *functionaries*, orang yang mengemban tugas, atau disertai menjalankan fungsi tertentu dalam suatu organisasi. Hal yang menarik memahami konsep uli al-Amri ini adalah keragaman pengertian yang terkandung dalam kata amr. Istilah yang mempunyai akar kata yang sama dengan amr yang berinduk kepada kata a-m-r, dalam Al-Qur'an terulang

sebanyak 257 kali. Sedang kata amr sendiri disebut sebanyak 176 kali dengan berbagai arti, menurut konteks ayatnya.

Adapun Istilah kepemimpinan dalam perspektif Islam dapat kita lihat dari Al-Qur'an. Diantara surat yang ada didalam Al-quran yang menjelaskan tentang kepemimpinan adalah surat Al-Baqarah (2) ayat 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu, dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”

Istilah yang dipakai di dalam ayat tersebut yaitu Khalifah, yang berarti seorang pemimpin yang memikul amanah juga tanggung jawab dalam menegakkan yang ma-ruf dan mencegah yang munkar. Kemudian istilah lainnya yaitu Imam, pemimpin yang menjalankan tanggung jawab berdasarkan petunjuk Allah. Istilah ini dapat dilihat dalam Al-quran surah Al-Anbiya:73. Jikalau kita melihat dari perspektif Islam kepemimpinan dapat diartikan kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridhoi oleh Allah S.W.T. yang menjadi pembeda dengan kepemimpinan lainnya yaitu kepemimpinan Islam mengutamakan nilai-nilai yang diajarkan Islam dan juga semua itu dilakukan karena mengharap ridho Allah. Kepemimpinan yang Islami adalah upaya mengungkap kepribadian dari Rasulullah SAW dalam menjalankan kepemimpinannya. Ada beberapa nilai yang diterapkan oleh Rasulullah SAW ketika saat menjadi pemimpin, yaitu: mutu kepemimpinan, keberanian dan ketegasan, pengendalian diri, kesabaran dan daya tahan, keadilan dan persamaan, kepribadian yang sangat baik, kebenaran dan kemuliaan tujuan. Nilai-nilai itulah yang menjadi kunci sukses kepemimpinan Rasulullah SAW. Dalam Islam syarat seseorang menjadi pemimpin adalah muslim, memiliki keistimewaan mental, kemampuan jasmaniah, dan derajat rohaniah. Syarat ini merupakan kualifikasi individu untuk diangkat menjadi pemimpin.

Popularitas dan Kualitas Seorang Pemimpin

Fenomena pesatnya perkembangan zaman pada saat ini sangat berpengaruh pada gaya hidup masyarakat, tanpa disadari masyarakat telah mengikuti dan terbawa dengan perkembangan zaman saat ini, sehingga gaya hidup modern akan

secara otomatis melekat dengan sendirinya dalam kehidupan masyarakat. Menyinggung kata modern, pada saat ini seseorang dapat menjadi terkenal dengan mudah banyak sekali netizen yang tadinya hanya sekedar orang biasa namun bisa sangat terkenal dengan media sosial. Dan popularitas lah yang menjadikan para netizen itu menjadi seseorang yang dikenal banyak orang. Menurut Fuhrman dalam jurnal Pemecahan Konflik Interpersonal Pada Remaja Yang Populer oleh Vivi Gusrini R Pohan Popularitas adalah penerimaan teman sebaya dan kemudahan mendapatkan teman yang dapat meningkatkan pengaruh seseorang di dalam kelompok teman sebayanya. Dilanjutkannya, popularitas menunjukkan suatu keberhasilan dimana seorang remaja dapat diterima oleh teman sebayanya dan dapat dengan mudah membina hubungan berteman yang akan memperkuat kedudukannya dalam kelompok teman sebaya. Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa popularitas merupakan bentuk tolak ukur dari proses seseorang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam blog yang ditulis oleh Rosianasar (2013), kualitas berarti tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf mutu. Sesuatu mempunyai kualitas atau mutu yang baik juga dapat dikatakan sebagai kualitas. Kualitas secara internasional (BS EN ISO 9000:2000) merupakan tingkat yang menunjukkan serangkaian karakteristik yang melekat dan memenuhi ukuran tertentu (Dale, 2003:4). Beberapa ahli juga memiliki definisi tentang kualitas seperti Juran (1962) mengatakan “kualitas adalah kesesuaian dengan tujuan atau manfaatnya.” Deming (1982) juga mengatakan bahwa “kualitas harus bertujuan memenuhi kebutuhan pelanggan sekarang dan di masa mendatang.” Dalam memilih seorang pemimpin kita harus melihat bahwa pemimpin yang kita pilih adalah pemimpin yang berkualitas bukan karena popularitasnya. Spears (2010) mengatakan bahwa kepemimpinan yang berkualitas adalah yang berusaha untuk melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan. Beberapa kriteria kualitas kepemimpinan yang baik antara lain :

- a. Memiliki komitmen organisasional yang kuat.
- b. Visionary, disiplin diri yang tinggi, antusias, dan berwawasan luas.
- c. Kemampuan komunikasi yang tinggi.
- d. Manajemen waktu.
- e. Mampu menangani setiap tekanan.
- f. Mampu sebagai pendidik bagi bawahannya.

g. Empati, berpikir positif, memiliki dasar spiritual yang kuat, dan selalu siap melayani.

Banyak sekali di Indonesia pemimpin yang tidak berkualitas, tidak adil, tidak bisa menghargai waktu, tidak bijaksana dan mengakibatkan kegagalan-kegagalan yang begitu banyak seperti korupsi, kebangkrutan, dan hal lainnya semua itu disebabkan oleh pemimpin yang tidak bertanggung jawab. Salah satu kasus nya yaitu kasus kepemimpinan di Tubuh Jiwasraya yang membuktikan bahwa Hendrisman Rahim sebagai seorang pemimpin tidak mampu menerapkan prinsip POLC (*planning, organizing, leading, and controlling*) dengan baik dan benar. Tahun 2018 audit mengungkapkan fakta bahwa terdapat *mismanagement* dalam pengelolaan Jiwasraya. Keteledoran yang menyebabkan *mismanagement* dan salah hitung risiko yang dilakukan oleh pemimpin organisasi menjadi poin penting pada kejadian gagal kelola Jiwasraya. Hendrisman Rahim sebagai pemimpin Jiwasraya cenderung tidak memiliki kualitas pengelolaan yang mumpuni ketika dia dihadapkan pada situasi darurat organisasi karena terdapat banyak kegagalan kalkulasi dan *mismanagement* yang terjadi. Kesalahan hitung pada rencana keuangan inilah yang pada akhirnya menyebabkan Jiwasraya mengalami kerugian yang sangat besar.

Dari kasus tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam memilih seorang pemimpin hendak pilih pemimpin yang memiliki mutu kualitas yang baik yang dipastikan dapat memikul tanggung jawab dengan baik. Bukan memilih pemimpin karena popularitasnya yang tinggi, pemimpin yang terkenal atau memiliki banyak followers itu tidak menjamin dapat mengkoordinasi suatu organisasi dengan baik.

Penyebab Adanya Pemimpin yang Mempunyai Khusus yang Tidak Baik (Melanggar UUD)

Adanya fenomena pemimpin yang tidak sesuai aturan dipengaruhi oleh beberapa hal yang ada di negara tersebut. Bisa dikatakan bahwa pemimpin merupakan contoh, tapi sangat sering pemimpin tidak segan segan untuk melakukan hal yang tidak dapat dicontoh sebagai seorang pemimpin. menurut penelitian kami ada beberapa penyebab hal itu terjadi, berikut ini faktor penyebab pemimpin memiliki kasus yang tidak baik :

Menurut Ridwan Arifi dan Devan da Prasetyo dalam artikel yang berjudul Korupsi Kolektif (Korupsi Berjamaah) di Indonesia: Antara Faktor Penyebab dan Penegakan Hukum yaitu :

a. perilaku individu

Tindakan untuk melakukan hal tidak baik itu keluar dari dalam diri kita sendiri. karena adanya dorongan dari dalam diri maka kita akan mempercayai bahwa hal tersebut bukanlah kejahatan akan tetapi hal yang harus dilakukan. seseorang yang korupsi terjadi karena adanya dorongan diri untuk memiliki kekayaan yang berlimpah sehingga nafsu tersebut tidak bisa terbencong.

b. Faktor keluarga

Keluarga biasanya menjadi alasan utama untuk melakukan tindakan yang tidak baik, karena adanya tekanan keluarga dan ingin membuat keluarga bahagia tetapi dengan jalan yang salah seperti korupsi. Biasanya jika keluarga memiliki jiwa positif maka hal itu dapat membentengi seorang pemimpin jauh dari kata korupsi dan tidak ingin menyakiti keluarganya di akhirat

c. Pendidikan

Pendidikan sejatinya menjadikan manusia yang memiliki martabat dan dapat menunjukkan jiwa intelektualnya. Tapi pada faktanya banyak sekali para pejabat intelektual yang tidak memanusiakan manusia dengan mereka mengambil langkah korupsi di dalam masa jabatannya. Pendidikan menjadi ajang untuk para kerdil berotak kecil untuk mendapatkan jabatan yang lebih tinggi tidak untuk memartabatkan manusia.

d. Sikap Kerja

Dalam bekerja sering kali berorientasi pada uang yang menyebabkan memiliki pikiran untuk mendapatkan uang lebih. Sehingga kita hanya memiliki pikiran untuk menimbang keuntungan dan kerugian. Dan jika kita sudah diatas biasanya kita hanya menimbang keuntungan kita sebagai pejabat. "Jika seseorang meminta-minta (mengemis) pada manusia, ia akan datang pada hari kiamat tanpa memiliki sekerat daging di wajahnya." (HR. Bukhari, no. 1474 dan Muslim, no. 1040).

e. Hukum dan Peraturan

Lemahnya tindakan dan peraturan salah satu faktor pendukung untuk para pejabat melakukan banyak kasus. Dengan mereka hanya dihukum dengan kurun waktu yang singkat atau mereka dapat mangkir dari jeratan penjara dengan tindakan suap menyuap. Kita sudah tidak heran jika dengan memberikan hadiah maupun uang untuk menyelesaikan permasalahan dengan para petinggi itu lebih mudah dibandingkan mempertanggungjawabkan tindakan kita di akhirat.

f. Pengawasan

Pengawasan dibagi menjadi dua yaitu pengawasan internal yang dilakukan oleh para atasan serta pengawasan eksternal yang dilakukan oleh para lembaga atas. adanya tindakan korupsi merupakan kelalaian para pengawas dalam mengawasi para koruptor. Atau kita juga dapat mengasumsikan adanya korupsi karena adanya persekongkolan antara pengawas dan tersangka

g. Faktor Politik

Adanya politik sendiri bukan karena hukum ataupun peraturan adanya politik karena kebutuhan pendanaan atau uang, karena ingin hidup sejahtera dibawah uang negara dan status sosial yang dibentuk oleh kelompok yang menginginkan hal itu. Dengan adanya politik yang kotor menyebabkan para pemimpin pun harus mengikuti gaya politik yang ada.

Solusi Fenomena Pemimpi yang Tidak Baik Menurut Islam

Berikut solusi yang kami tawarkan untuk mencegah pemimpin yang melakukan tindakan tidak terpuji :

a. Meningkatkan Keimanan Individu

Di zaman yang penuh dengan teknologi dan perkembangan sering kali sibuk dengan mengejar duniawi, tetapi kita lupa dengan mempertebal keimanan dalam diri. Keimanan dalam diri sangat ampuh untuk mencegah hal hal kotor yang diinginkan setan. Dengan memiliki iman yang baik, seseorang tidak akan melakukan hal memalukan hanya untuk mendongkrak popularitas.

b. Faktor Keluarga

Keluarga sangat berperan penting dalam permasalahan ini. Didikan keluarga sejak dini harus lebih diperhatikan, agar tidak terbentuk individu yang salah. Sangat disayangkan untuk mendapatkan popularitas seorang laki laki menyerupai wanita hanya untuk mendapatkan perhatian publik dan hal itu didukung oleh keluarga. Keluarga harus menjadi pendukung utama untuk mencegah ataupun memberantas hal tersebut.

c. Pendidikan

Dengan adanya teknologi kita tidak sulit untuk mendapatkan pengetahuan baru maupun skill baru, oleh karena itu menjadikan pendidikan benteng utama adalah hal yang tepat. Dengan adanya pengetahuan yang tinggi, seseorang tidak akan melakukan hal bodoh hanya untuk dikenal, dan akan melakukan hal yang membanggakan untuk dikenal, seperti berprestasi dalam membaca Al-Qur'an maupun berprestasi dibidang akademik.

d. Lingkungan sekitar

Pentingnya lingkungan sekitar untuk membentuk karakter seseorang. Dengan memiliki lingkungan yang baik, maka karakter yang baik akan terbentuk sendiri. Lingkungan yang mengajarkan untuk tidak mengambil hak orang lain akan lebih efektif dalam memberantas korupsi. Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa mengambil sejenkal tanah bumi yang bukan haknya, niscaya ditenggelamkan ia pada hari kiamat sampai ke dalam tujuh lapis bumi.” (HR Bukhari).

Kesimpulan

Kepemimpinan adalah kemampuan dalam diri setiap individu dalam mempengaruhi orang lain atau suatu suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan. Dalam Islam syarat seseorang menjadi pemimpin adalah muslim, memiliki keistimewaan mental, kemampuan jasmaniah, dan derajat rohaniah. Syarat ini merupakan kualifikasi individu untuk diangkat menjadi pemimpin. banyak sekali di Indonesia pemimpin yang tidak berkualitas, tidak adil, tidak bisa menghargai waktu, tidak bijaksana dan mengakibatkan kegagalan-kegagalan yang begitu banyak seperti korupsi, kebangkrutan, dan hal lainnya semua itu disebabkan oleh pemimpin yang tidak bertanggung jawab. Banyak faktor pendukung pemimpin untuk melakukan tindakan tidak terpuji. Kami menyajikan beberapa solusi yang dapat menangkal dan mencegah adanya pemimpin tidak bermutu. Adanya perkembangan zaman memang tidak dapat dibendung, akan tetapi kita dapat memilah dan memilih hal yang baik dari hal tersebut. Popularitas memang tidak ada salahnya, tetapi tidak jarang untuk mendapatkannya melalui hal yang memalukan. Dengan begitu memiliki kualitas lebih baik dibandingkan dengan popularitas tinggi tetapi kualitas sangat rendah.

Daftar Pustaka

- Arifin Ridwan, 2018. Korupsi Kolektif (Korupsi Berjamaah) di Indonesia: Antara Faktor Penyebab dan Penegakan Hukum
- Bakhtiar, S. (2013). Analisa Pengendalian Kualitas Dengan Menggunakan Metode Statistical (Vol. 2). Malikussaleh Industrial Engineering Journal.
- Dewi, R. A. (2018). HUBUNGAN POPULARITAS DI SOSIAL MEDIA DENGAN RASA PERCAYA DIRI PADA MANAJEMEN PUTRI HIJAB PROVINSI LAMPUNG ANGKATAN 2017.

- Hardjaloka Loura, 2014. Studi Penerapan E-Government Di Indonesia Dan Negara Lainnya Sebagai Solusi Pemberantasan Korupsi Di Sektor Publik
- Hartanto, Dimas Rudy, 2021. Solusi Pemberantasan Korupsi Di Indonesia Dalam Perspektif Historis Dan Yuridis
- Herlambang, H. S. (2018). Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Quran. Pontianak.
- Hidayat, W. (2020). KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Vol. 14). Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam.
- Maimunah, M. (2017). Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam dan Dasar Konseptualnya. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1).
- Man Yovenska, 2019. Karakteristik Pemimpin Dalam Islam
- Maryani, D. (2013). Krisis Kepemimpinan Di Indonesia Ditinjau Dari Pancasila (Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Mukti Hadi, 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Kerja Pegawai Pada Kantor Camat Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir
- Rustamadji. (2020). Kualitas Kepemimpinan Pendidikan dalam Konteks Organisasi Pembangunan Sumber Daya Manusia (Vol. 8). Jurnal Pendidikan.
- Sholihin, R. Isyarat Al-Qur'an Tentang Kepemimpinan. Fakultas Syariah, UIN Antasari.
- Siregar, S. F., Fuady, Y., Fadli, M., Al-Bukhori, A., Lubis, P. N., Nasution, S. N., & Suryani, I. (2018). Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 110-116.
- Susetyo, M. A. (2021). Memperbaiki Bobroknya Kepemimpinan di Tubuh Jiwasraya dengan Teknologi Simulasi. kumparan.com.
- Zuhdi, M. H. (2014). KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Vol. 19). AKADEMIKA.

Copyright © 2023 *Journal Salimiya*: Vol. 4, No. 1, Maret 2023, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>